

## **FAKTOR SELF-ACCEPTANCE DAN INTERPERSONAL SKILL PADA INDIVIDU DIFABEL NETRA**

Sesya Dias Mumpuni<sup>1</sup>, Ike Desi Florina<sup>2</sup>, Sri Adi Nurhayati<sup>3</sup>, Yulia Nur Ekawati<sup>4</sup>, Eka Febry Setia Rini<sup>5</sup>, Choirunnisa Adinda<sup>6</sup>

<sup>1-6</sup>Universitas Pancasakti Tegal  
dias.mumpuni@live.com/085640595687

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara faktor self-acceptance dan keterampilan interpersonal pada individu difabel netra dalam konteks kehidupan sehari-hari. Berikut adalah ringkasan temuan dan temuan utama. Self-Acceptance sebagai Fondasi Utama: Self-acceptance telah terbukti menjadi fondasi penting dalam perkembangan keterampilan interpersonal individu difabel netra. Individu yang memiliki self-acceptance yang tinggi cenderung memiliki hubungan interpersonal yang lebih sehat dan kuat. Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal: Faktor-faktor internal seperti citra diri, persepsi diri, dan tingkat kepercayaan diri memainkan peran penting dalam self-acceptance difabel netra. Selain itu, dukungan sosial, inklusi dalam masyarakat, dan aksesibilitas juga memengaruhi tingkat self-acceptance. Keterampilan Interpersonal yang Lebih Baik: Individu difabel netra yang memiliki self-acceptance yang kuat cenderung memiliki keterampilan interpersonal yang lebih baik. Mereka lebih mampu berkomunikasi dengan jelas, memahami perasaan orang lain, dan membangun hubungan yang sehat. Implikasi untuk Peningkatan Kualitas Hidup: Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting untuk meningkatkan kualitas hidup individu difabel netra. Meningkatkan self-acceptance mereka melalui dukungan sosial, pemberdayaan, dan aksesibilitas dapat membantu dalam meningkatkan keterampilan interpersonal mereka dan menciptakan kehidupan yang lebih memuaskan.

**Kata Kunci:** self acceptance, interpersonal skill, difabel netra

---

## **SELF-ACCEPTANCE FACTORS AND INTERPERSONAL SKILLS IN INDIVIDUALS WITH VISUAL IMPAIRMENT**

### **ABSTRACT**

*This study aims to investigate the relationship between self-acceptance factors and interpersonal skills in individuals with visual impairments in the context of daily life. The following is a summary of the findings and key findings. Self-Acceptance as a Key Foundation: Self-acceptance has been shown to be an important foundation in the development of interpersonal skills of individuals with visual impairments. Individuals who have high self-acceptance tend to have healthier and stronger interpersonal relationships. Influence of Internal and External Factors: Internal factors such as self-image, self-perception, and level of self-confidence play an important role in the self-acceptance of people with visual impairments. In addition, social support, inclusion in society, and accessibility also influence the level of self-acceptance. Better Interpersonal Skills: Individuals with visual impairments who have strong self-acceptance tend to have better interpersonal skills. They are better able to communicate clearly, understand others' feelings, and build healthy relationships. Implications for Quality of Life Improvement: The results of this study have important implications for improving the quality of life of individuals with visual impairments. Enhancing their self-acceptance through social support, empowerment, and accessibility can help in improving their interpersonal skills and creating a more fulfilling life.*

**Keywords:** self-acceptance, interpersonal skills, visual impairment

## PENDAHULUAN

Disabilitas sensorik adalah terganggunya salah satu fungsi dari panca indera antara lain disabilitas netra, rungu dan atau wicara. Disabilitas netra adalah orang yang memiliki akurasi penglihatan kurang dari 6 per 60 setelah dikoreksi atau sama sekali tidak memiliki daya penglihatan (Cherly, 2020). Disabilitas rungu wicara adalah istilah yang menunjuk pada kondisi ketidakfungsian organ pendengaran atau hilangnya fungsi pendengaran dan atau fungsi bicara baik disebabkan oleh kelahiran, kecelakaan, maupun penyakit (Kemenkes, 2017). Penerimaan terhadap kondisi diri adalah salah satu cara penilaian seseorang terhadap dirinya. Hal itu mencakup kelebihan maupun kekurangan pribadi, yang diterima secara ikhlas sebagai sebuah ketidak sempurnaan hidup (Rufaidah, 2021). RIP LPPM Universitas Pancasakti Tegal yang sesuai dengan penelitian ini pada poin 12: Pembangunan Manusia dan Daya Saing Bangsa (*Human Development and Competitiveness*). Semua manusia yang hidup di Indonesia berhak untuk menyampaikan pendapat. Hal ini pula yang selama ini dirasakan oleh disabilitas. Cara untuk berpendapat dan berkontribusi demi bangsa dan negara perlu kita dukung. Salah satu caranya melalui pelibatan disabilitas dalam berbagai aspek pembangunan. Pembangunan manusia dalam hal ini pendidikan khususnya bimbingan dan konseling memberikan wadah bagi disabilitas untuk dapat menyampaikan perasannya. Untuk dapat menerima kondisi dirinya sangat membutuhkan effort dari dalam diri dan dukungan dari orang-orang disekitarnya. Maka bimbingan dan konseling hadir untuk dapat membantu disabilitas untuk mulai melakukan komunikasi secara interpersonal untuk dapat memahami dirinya dan orang lain.

Self acceptance adalah acara pandang atau persepsi atau penilaian kita terhadap diri kita sendiri. Bagaimana kelebihan, kekurangan, ide, kretivitas, dan

segala hal yang ada pada diri. Hal itu bisa dimulai dari membangun kesadaran atau self awareness terhadap kondisi diri. Setiap manusia pada dasarnya memiliki keunikan tersendiri. Kesadaran akan keunikan diri adalah salah satu poin penting bagi seseorang dalam menyadari dan mengerti bahwa diri kita berbeda dengan lingkungan di sekitar. Saat seseorang memiliki pengetahuan yang cukup untuk memahami kondisi dirinya, maka itu akan mempermudah seseorang dalam menganalisis pribadinya saat menghadapi masalah. Selain itu, dengan mengenali kelebihan dan kekurangan diri pun, bisa menjadi peluang untuk melihat potensi yang dimilikinya. Ketika kita memiliki self knowledge, kita jadi paham dan pandangan kita benar-benar jelas terhadap karakter pribadi. Kita bisa mengenali seperti apa diri kita, bagaimana kelebihan dan keterbatasan kita. Sehingga kita pun tidak terlalu menekan diri terlalu jauh (Rufaidah, 2021).

Kemampuan interpersonal dapat terwujud dalam taktik, tindakan, atau diplomasi yang kita gunakan saat berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan interpersonal pula yang membuat kita mampu bersikap toleran, memiliki empati, dan menghargai orang lain. Bahkan, cara kita menyampaikan dan menerima kritik pun dipengaruhi oleh keterampilan interpersonal yang kita miliki. Karena berkaitan dengan hubungan kita dengan orang lain, interpersonal skill dikenal juga sebagai social skill atau people skill. It basically is about how good we deal with other people. Ingin mengambil hati atau meninggalkan kesan yang baik untuk orang lain. (deni purbowati, 2021).

## METODOLOGI

Metode penelitian ini menggunakan kualitatif yang diharapkan dengan ini akan membuat hasil penelitian dapat komprehensif dan bermanfaat bagi semua. Partisipan dalam penelitian ini adalah masyarakat difabel netra yang ada di Kabupaten Tegal. Data kualitatif

digunakan dengan cara komunikasi secara langsung dengan para difabel netra yang akan memberikan gambaran melalui kata-kata. Hal ini akan memberikan wawasan bagi peneliti untuk dapat melihat efektifitas komunikasi dalam proses konseling.

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang cocok untuk mengeksplorasi faktor self-acceptance difabel netra dalam pengembangan interpersonal skill dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman individu dengan lebih mendalam, mengeksplorasi perspektif mereka, dan memahami konteks yang mempengaruhi self-acceptance dan interpersonal skill. Tahapan kualitatif dilakukan dengan observasi para responden dan lingkungannya. Kemudian dilanjutkan dengan in deep interview pada responden. Untuk mendapatkan data mengenai responden membutuhkan waktu dua sampai tiga minggu observasi. Kemudian dilanjutkan minggu berikutnya untuk wawancara (Rukajat, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara dengan responden netra dalam penelitian faktor self-acceptance difabel netra pada interpersonal skill dalam kehidupan sehari-hari harus dilakukan dengan sangat sensitif dan memperhatikan kebutuhan mereka. Adapun alur wawancara yang digunakan penelitian ini meliputi (1) Persiapan. Pertimbangkan Kebutuhan Aksesibilitas: Pastikan lokasi wawancara dan materi yang digunakan (jika ada) dapat diakses dengan baik oleh responden difabel netra. Pertimbangkan penggunaan Braille, perangkat pembaca layar, atau pendamping jika diperlukan. Pengenalan Diri: Kenalkan diri Anda sebagai peneliti, jelaskan tujuan penelitian, serta pentingnya partisipasi responden dalam penelitian ini. Izin dan Persetujuan: Mintalah izin dan persetujuan tertulis dari responden untuk merekam wawancara (jika Anda merekam) dan

menggunakan data mereka dalam penelitian. Langkah kedua adalah (2) Membangun Rapport. Pertanyaan Perkenalan: Mulailah dengan pertanyaan perkenalan yang sederhana dan ramah untuk membangun hubungan yang baik antara peneliti dan responden. Konteks Wawancara: Jelaskan bagaimana wawancara akan berlangsung, berapa lama, dan apa yang diharapkan dari responden. Langkah ketiga adalah (3) Pertanyaan Awal. Pendahuluan Isu Self-Acceptance: Mulailah dengan pertanyaan yang membantu responden untuk berbicara tentang pemahaman mereka tentang self-acceptance. Contohnya, "Apa arti self-acceptance bagi Anda?". Pertanyaan Tentang Interpersonal Skill: Selanjutnya, mintalah responden untuk berbicara tentang pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Anda dapat bertanya, "Bagaimana Anda biasanya berinteraksi dengan orang lain?". Langkah keempat adalah (4) Eksplorasi Faktor Self-Acceptance. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Self-Acceptance: Ajukan pertanyaan yang membantu responden merenung tentang faktor-faktor apa yang memengaruhi self-acceptance mereka. Misalnya, "Apakah ada pengalaman atau faktor-faktor tertentu yang membantu atau menghambat Anda dalam menerima diri sendiri?". Pengalaman Pribadi: Mintalah responden untuk berbagi pengalaman pribadi yang mungkin memengaruhi pandangan mereka tentang diri mereka sendiri. "Bisakah Anda berbagi pengalaman pribadi yang telah membentuk pemahaman Anda tentang diri Anda sendiri?". Langkah kelima adalah (5) Faktor Interpersonal Skill. Pengaruh Self-Acceptance terhadap Interpersonal Skill: Pertanyakan apakah responden merasa bahwa tingkat self-acceptance mereka memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain. "Apakah Anda merasa bahwa self-acceptance Anda memengaruhi hubungan Anda dengan orang lain? Bagaimana begitu?". Keterampilan Interpersonal yang Efektif: Ajukan pertanyaan tentang keterampilan

interpersonal yang mereka anggap penting dalam kehidupan sehari-hari. "Menurut Anda, apa keterampilan interpersonal yang paling penting untuk berinteraksi dengan orang lain?". Langkah keenam adalah (6) Penutup. Pertanyaan Penutup: Akhiri wawancara dengan pertanyaan penutup yang merangkum inti pembicaraan. Tanyakan apakah responden ingin menambahkan sesuatu atau memiliki pertanyaan tambahan. Terima Kasih dan Kontak Selanjutnya: Luangkan waktu untuk mengucapkan terima kasih kepada responden atas partisipasinya. Jelaskan langkah-langkah selanjutnya jika diperlukan, seperti mengirimkan salinan laporan penelitian. Langkah ketujuh adalah (7) Analisis Data. Transkripsi dan Analisis: Transkripsikan rekaman wawancara (jika ada) dan analisis data secara cermat untuk mengidentifikasi pola, tema, dan temuan yang muncul dari wawancara tersebut (Fadhallah, 2021).

Wawancara semacam ini memerlukan pendekatan yang empatik, sabar, dan sensitif terhadap kebutuhan responden difabel netra. Kita perlu memahami bahwa pengalaman mereka unik dan mungkin berbeda satu sama lain. Selalu prioritaskan keamanan, kenyamanan, dan penghargaan terhadap responden selama wawancara.

Responden penelitian ini adalah DJF (25 tahun) domisili di Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal dengan pelaksanaan wawancara selama kurang lebih 45 menit. Peneliti mengajukan kesepakatan untuk wawancara pada hari dan waktu yang ditentukan. Kondisi responden pada saat wawancara siap untuk memberikan informasi terkait dengan tema penelitian. Selama wawancara berlangsung responden aktif dan memberikan tanggapan pada pertanyaan yang diajukan mengenai faktor self-acceptance difabel netra pada interpersonal skill dalam kehidupan sehari-hari.

Pernyataan dukungan sosial yang didapatkan oleh responden sejak kecil yang didapatkan pada kutipan berikut.

*"Setelah usia 7 tahun itu saya di ajak sama pemerintah Desa dari kepala desa itu untuk mengikuti kegiatan di Slawi kalau enggak salah itu kegiatan tentang sosialisasi bagaimana disabilitas seperti apa sekolahannya bagaimana terus sekolahnya itu di mana waktu itu untuk sekolah khusus tunanetra itu di Tegal belum ada waktu itulah tahun 2009 apa 2008 lah itu belum 2008-2009 itu di Tegal itu belum ada akhirnya saya langsung direkomendasikan ke Pemalang terus saya sekolah dari SD sampai SMA."*

Pernyataan pendidikan dan pelatihan antara lain pada pendidikan yang ditempuh sejak SD sampai SMA inklusi yang ada di Kabupaten Pemalang.

*"Iya dari nanti di Pemalang itu saya 11 tahun karena SD itu saya masuknya langsung ke dua jadi karena bisanya Enggak enggak ngulang langsung naik ke kelas 2 jadi cuman cuman eee 11 tahun setengah lah cuma 11 tahun setengah untuk sampai lulus SMA 11 tahun setengah SMA itu di Pemalang."*

Pernyataan responden dalam pelatihan yang sekarang ini sedang dijalani adalah mengikuti kompetisi tingkat Kabupaten Tegal.

*"belum ke LBK lagi ya terus di sini juga saya lagi ada kegiatan wirausaha Pemuda di dinas udah 2 hari ini berarti sampai berapa bulan sih pokoknya 3 bulanan lah sampai Oktober."*

Pendidikan yang sekarang ini ditempuh oleh responden adalah sebagai mahasiswa di Politeknik Bhakti Praja di Kabupaten Tegal.

*"Politeknik Baja (Bhakti Praja) Tegal yaitu di Dukuhwaru saya berhasil diterima di situ sampai sekarang kan udah masuk mau masuk semester 3."*

Pernyataan responden pada penerimaan diri ada pada kalimat:

*"Saya dari lahir itu udah tunanetra udah sempat diobati juga tapi 50% lah karena kenakalan saya mungkin anak kecil waktu itu ya suka lari-lari atau apa airnya jadi kecelakaan hari ini jadi buta total lagi jadi total lagi besarnya gitu."*

Pada perjalanan hidup responden kejadian penerimaan diri saat responden dalam studi lanjut.

*“Lulus SMA sempet dulu ikut apa itu namanya seleksi Mandiri masuk perguruan tinggi itu di Universitas Negeri Surakarta tapi belum rezekinya akhirnya ditolak tuh caranya berhenti 1 tahun berhenti karena bingung.”*

*“... tapi di sana enggak bisa dengan alasan saya tunanetra.”*

Pada pernyataan kedua adalah penerimaan diri setelah ada penolakan dari perguruan tinggi yang pada saat ini responden ingin sekali diterima di tempat tersebut karena dekat dengan rumah.

Pernyataan responden pada indikator kemandirian selama menempuh pendidikan di luar kota dan selama mengikuti kegiatan Pemuda Wirausaha di Kabupaten Tegal selama masa training yang berada di Lebaksiu.

*“SMA itu di Pemalang ya senang juga lah eh setelah masuk ke Pemalang jadi dapat pengalaman main musik pentas-pentas di mana.”*

*“malah kepilih jadi Pemuda wirausaha Kabupaten Tegal Ini udah masuk masuk top 50 besar dari dari 725 orang ini saya masuk juga ke top 5 Kabupaten Tegal.”*

Pernyataan responden pada kesadaran diri ada pada kalimat:

*“di kampung saya pun pernah dikatakan sekolah tunanetra sekolah mau apa paling ujung-ujungnya ya nanti kan juga sudah di rumah aja ngapain. Nah itu ada saya ingin menangkis omongan orang yang seperti itu bahkan dari saudara sendiri.”*

Pernyataan responden sebagai pengguna teknologi yang mengikuti perkembangan teknologi dan studi lanjut pada jurusan informatika.

*“yang buat kewirausahaan saya pun juga tidak hanya massage saja sih karena ini sedang merintis produk digital juga. Karena kan sebagian besar ini sekarang kan warga Indonesia itu kan di dunia itu karena kan sudah pakai media sosial semua bahkan listrik sekarang pun sudah pakai pulsa dengan adanya eh kebutuhan masyarakat yang seperti itu saya sekarang sedang sama teman saya terus sekarang sedang merintis produk digital jadi tidak menjual tapi*

*menjadi distributornya listrik pembayaran pasca bayar PLN seperti PDAM dan listrik pascabayar gitu dalam pengembangan.”*

*“setelah saya mempresentasikan dengan bahasa yang tentunya ya bahasa ilmiah lah kayak pijat-pijat produk pijat pijat itu apa aja. Terus manfaatnya apa aja. Akhirnya sekarang mereka jadi tahu. Oh di situ bukan sekedar tukang pijat keliling kae tapi ini bukan pijat yang itu tapi ini yang memang sudah bersertifikasi gitu. Saya belajar di Pemalang gitu jadi saya belajarnya pun sama temen gitu Jadi yang terjadi di sini itu nanti yang yang sudah bersertifikasi orang yang sudah mempunyai sertifikat pijat gitu. Jadi ada pendidikannya juga di Pemalang itu yang dari SD sampai SMA.”*

Pernyataan responden mengenai pelatihan sosial yang selama ini dilakukan terdapat pada kondisi sekarang yang mengikuti Pemuda Kewirausahaan Kabupaten Tegal.

*“yang produktif mempresentasikan yang pijat tadi kan banyak orang yang ngetawain tuh itu orang-orang yang ikut lomba kah atau memang siapa gitu kok bisa gitu itu peserta gitu mungkin karena mereka kan masih anak muda gitu ya masih anak muda kalau anggapan positif yaitu mereka masih muda mungkin mereka kurang pemahaman ini ini tepat sekali saya harus mengedukasi mereka karena jadi saya punya pikiran gitu akhirnya.”*

Banyak respon yang dialami responden namun tetap dilakukan dengan positif untuk memberikan edukasi kepada masyarakat.

Responden mengalami kejadian sepanjang hidupnya dan memberikan pemaknaan bahwa kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa.

*“jangan apa ya berpikir yang pendek sih intinya eh mempunyai pikiran yang luas yang tidak mudah menyerah dan apa ya istilahnya ya eee jangan patah semangat lah istilahnya gitu dan harus tetap yakin yakin pasti Allah itu memberikan ujian itu tidak mungkin di luar kemampuan hambanya apa punya prinsip yang seperti itu aja sih kalau saya begitu.”*

Kesahatan mental dan positif yang dimiliki responden sangat kuat dan memberikan dampak yang baik bagi diri dan lingkungannya.

Responden mengalami pengalaman sosial positif pada kondisi

*“Kalau saya itu memang apa ya suka sekali bahkan saya misalkan berjalan atau gimana mengikuti kegiatan apa itu saya mengambil pengalaman itu saya mengambil dari situ Apa yang terjadi hari ini itu saya coba bagaimana untuk dikemas kira-kira yang terjadi apakah ini sudah.”*

Pengalaman sosial positif ini dialami responden selama perjalanan mengikuti berbagai kegiatan.

*“jadi dapat pengalaman main musik pentas-pentas di mana itu paling kayak paling jauh itu batas ke Jakarta lah untuk pengalaman yang mengesankan itu tampil band di Jakarta terus mengikuti kompetisi-kompetisi kayak eee festival lomba seni siswa nasional terus juga itu lombanya cabang lombanya lomba nyanyi juga pernah ikut terus yang sering itu ikutnya festival band gitu saya itu setelah lulus SMA.”*

Pernyataan responden akan pentingnya advokasi kepada masyarakat dan kesadaran masyarakat tentang adanya difabel netra yang juga memiliki kesempatan yang sama untuk berkiprah di masyarakat.

*“nanti ketemu teman saya punya keinginan gitu. Saya pengen punya partner orang yang bisa istilahnya bisa apa ya bisa saja jalan dengan saya. Saya ingin sekali eh memajukan teman-teman tunanetra terutama yang muda-muda karena kalau yang sudah tua-tua itu ujung itu menurut saya memang susah sekali gitu karena mindset-mencet mereka yang usianya sudah tua terutama yang lahir bukan di tahun 97-an lah atau sudah 97 ke bawah itu mindset-nya masih mereka tuh masih eee saya enggak bisa apa-apa saya enggak. Gini saya jadi mereka yang mungkin apa ya eh kurang pengalaman kurang mungkin jarang keluar atau apa mungkin jarang dan terekspos kurang terekspos oleh masyarakat itu mereka merasa minder. Nah itu saya pengen punya misi untuk eee apa ya menjadi teman-teman tunanetra itu ingin saya ingin seperti kurang pengalaman kurang mungkin jarang keluar atau apa mungkin jarang dan terekspos kurang terekspos oleh masyarakat itu mereka merasa minder. Nah itu saya pengen punya misi untuk eee apa ya menjadi teman-teman tunanetra itu ingin saya ingin seperti biasa Seperti orang-orang biasa.”*

## KESIMPULAN

Self-Acceptance sebagai Fondasi Utama: Self-acceptance telah terbukti menjadi fondasi penting dalam perkembangan keterampilan interpersonal individu difabel netra. Individu yang memiliki self-acceptance yang tinggi cenderung memiliki hubungan interpersonal yang lebih sehat dan kuat. Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal: Faktor-faktor internal seperti citra diri, persepsi diri, dan tingkat kepercayaan diri memainkan peran penting dalam self-acceptance difabel netra. Selain itu, dukungan sosial, inklusi dalam masyarakat, dan aksesibilitas juga memengaruhi tingkat self-acceptance. Keterampilan Interpersonal yang Lebih Baik: Individu difabel netra yang memiliki self-acceptance yang kuat cenderung memiliki keterampilan interpersonal yang lebih baik (Wahyuni, 2023). Mereka lebih mampu berkomunikasi dengan jelas, memahami perasaan orang lain, dan membangun hubungan yang sehat. Implikasi untuk Peningkatan Kualitas Hidup: Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting untuk meningkatkan kualitas hidup individu difabel netra. Meningkatkan self-acceptance mereka melalui dukungan sosial, pemberdayaan, dan aksesibilitas dapat membantu dalam meningkatkan keterampilan interpersonal mereka dan menciptakan kehidupan yang lebih memuaskan. Perlunya Kesadaran Masyarakat: Kesadaran masyarakat tentang tantangan yang dihadapi oleh individu difabel netra adalah kunci untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa masyarakat yang lebih sadar memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk memberikan dukungan sosial yang diperlukan.

## REFERENSI

- Cherly, M. (2020). *Booklet Braille Minarche Mempersiapkan Remaja Disabilitas Netra Menghadapi Minarche.*
- Deni Purbowati. (2021). *Apa itu Interpersonal Skill?*

*Pengertian, Contoh, dan Cara Meningkatkan.*  
Akupintar.Id. [https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/apa-itu-interpersonal-skill-pengertian-contoh-dan-cara-meningkatkannya?cv=1&\\_com\\_liferay\\_blogs\\_web\\_portlet\\_BlogsPortlet\\_redirect=https%3A%2F%2Fakupintar.id%2Finfo-pintar%3Fp\\_id%3Dcom\\_liferay\\_blogs\\_web\\_portlet\\_Blo](https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/apa-itu-interpersonal-skill-pengertian-contoh-dan-cara-meningkatkannya?cv=1&_com_liferay_blogs_web_portlet_BlogsPortlet_redirect=https%3A%2F%2Fakupintar.id%2Finfo-pintar%3Fp_id%3Dcom_liferay_blogs_web_portlet_Blo)

Fadhallah, R. A. (2021). *Wawancara*. Unj Press.

Kemenkes, R. I. (2017). *Pedoman Pelaksanaan Pelayanan Kesehatan Reproduksi Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Usia Dewasa di Rumah Tahanan Negara Dan Lembaga Pemasyarakatan*. Jakarta: Kemenkes RI.

Rufaidah, A. (2021). *Direktorat Kemahasiswaan | Institut Teknologi Bandung*.  
<https://kemahasiswaan.itb.ac.id/welcome/pengumuman/1381/id/buku-saku-tanya-jawab-isoman>

Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach)*. Deepublish.

Wahyuni, S. D. (2023). *Self Acceptance Santri Resistensi Di Pondok Pesantren Al Iman Putri Babadan Ponorogo*. IAIN Ponorogo.